

BAB IV

DAMPAK PERANG SEKIGAHARA

Perang yang terjadi diantara dua kubu ini telah menyebabkan Jepang mengalami perubahan yang signifikan dalam pemerintahan dan memberikan angin segar perubahan. Pasukan timur yang berhasil memenangkan pertempuran memperoleh kekuasaan yang lebih besar. Serta memberikan dampak yang begitu besar bagi Tokugawa Ieyasu yang memimpin pasukan timur. Tokugawa Ieyasu berhasil menanamkan pondasi pemerintahannya dengan mengalahkan Mori Terumoto di Istana Osaka. Perang Sekigahara yang berakhir secara resmi setelah penyerangan Tokugawa Ieyasu ke Istana Osaka yang berlangsung dua kali yang pertama pada musim gugur dan kedua pada musim dingin. Kekuasaan pemerintahan militer secara mutlak berhasil didapatkan oleh Tokugawa Ieyasu.

Mori Terumoto berharap kemenangan Tokugawa dapat memaafkan semua kesalahan yang dilakukan oleh Klan Mori dalam Perang Sekigahara, kedua pemimpin besar tersebut saling mengirim surat ketika Tokugawa Ieyasu kembali ke Istana Osaka. Namun upaya yang dilakukan oleh Mori Hidemoto untuk mendapat pengampunan dari Tokugawa tidak berhasil. Tokugawa Ieyasu beranggapan bahwa tindakan Mori Terumoto yang tidak ikut berpihak pada pasukan timur dan mendukung pasukan barat walaupun tidak ikut dalam pertempuran, namun perintah terhadap *daimyo* bawahannya yang dilakukan oleh

Mori Terumoto untuk melakukan serangan terhadap pasukan timur tidak dapat diterima oleh Tokugawa Ieyasu.¹

Tokugawa Ieyasu yang berhasil mendapat kemenangan dalam Perang Sekigahara, berhasil mendapatkan gelar *shogun* pada tahun 1603. Setelah berhasil mendapatkan gelar tersebut Tokugawa Ieyasu memindahkan ibukota pemerintahannya ke Edo. Tentunya hal ini dilakukan untuk lebih menstabilkan kekuasaannya dan Tokugawa dapat lebih baik dalam mengontrol para *daimyo* bawahannya. Salah satu faktor perpindahannya daerah ibukota juga dilandasi oleh kehancuran ibukota yang lama akibat pertempuran yang sudah berlangsung lama hingga membutuhkan biaya yang tidak sedikit dalam pembangunannya. Serta Edo dipandang lebih strategis dalam pengembangan ekonomi Jepang.

Sistem politik feodal Jepang di zaman Edo disebut *Bakuhan Taisei*, baku dalam "*bakuhan*" berarti "tenda" yang merupakan singkatan dari bakufu (pemerintah militer atau *keshogunan*). Dalam sistem *Bakuhan taisei*, *daimyo* menguasai daerah-daerah yang disebut han dan membagi-bagikan tanah kepada pengikutnya. Sebagai imbalannya, pengikut *daimyo* berjanji untuk setia dan mendukung *daimyo* secara militer.

Kekuasaan pemerintah pusat berada di tangan *shogun* di Edo dan *daimyo* ditunjuk sebagai kepala pemerintahan di daerah. *Daimyo* memimpin provinsi sebagai wilayah berdaulat dan berhak menentukan sendiri sistem pemerintahan, sistem perpajakan, dan kebijakan dalam negeri. Sebagai imbalannya, *daimyo*

¹ Anthony J. Bryant, *Sekigahara the Final Struggle of Power*, (United Kingdom: Osprey Publishing, 2002), hlm.79.

wajib setia kepada *shogun* yang memegang kendali hubungan internasional dan keamanan dalam negeri.²

Shogun juga memiliki banyak provinsi dan berperan sebagai daimyo di provinsi yang dikuasainya. Keturunan keluarga Tokugawa disebar sebagai daimyo di seluruh pelosok Jepang untuk mengawasi daimyo lain agar tetap setia dan tidak bersekongkol melawan *shogun*. *Keshogunan* Tokogawa berhak menyita, menganeksasi, atau memindahtangankan wilayah di antara para daimyo. Sistem Sankin Kotai mewajibkan daimyo bertugas secara bergiliran mendampingi *shogun* menjalankan fungsi pemerintahan di Edo. Daimyo harus memiliki rumah kediaman sebagai tempat tinggal kedua sewaktu bertugas di Edo. Anggota keluarga daimyo harus tetap tinggal di Edo sebagai penjaga rumah sewaktu daimyo sedang pulang ke daerah, sekaligus sebagai sandera kalau daimyo bertindak di luar keinginan *shogun*.

Keshogunan Tokugawa menjalankan pemerintah pusat dari Edo, sedangkan penguasa sah Jepang dipegang kaisar Jepang yang berkedudukan di Kyoto. Kebijakan pemerintahan dikeluarkan istana kaisar di Kyoto dan diteruskan kepada Klan Tokugawa. *Keshogunan* Tokugawa menugaskan perwakilan tetap di Kyoto yang disebut Kyōto Shoshidai untuk berhubungan dengan kaisar, keluarga kaisar dan kalangan bangsawan.

² http://id.wikipedia.org/wiki/Keshogunan_Edo. diakses pada tanggal 12 agustus 2011

A. Dampak Perang Sekigahara bagi Pasukan Timur

Pasukan timur dibawah pimpinan Tokugawa Ieyasu berhasil memenangi pertempuran Sekigahara yang terjadi pada tahun 1600. Dengan kemenangan tersebut Tokugawa Ieyasu semakin menunjukkan dominasi kekuasaan atas Jepang. Tokugawa yang merupakan salah satu *daimyo* terkuat pada masa itu dapat dikatakan menguasai struktur pemerintahan peninggalan dari Hideyoshi. Dengan berbekal kemenangan di Perang Sekigahara Tokugawa Ieyasu membagi daerah kekuasaan lawan kepada anggota pasukan timur yang telah setia mengikuti Tokugawa dalam pertempuran.

Pasukan timur mendapatkan rampasan perang yang dapat dikatakan membuat daerah kekuasaan mereka menjadi lebih besar dua kali lipat dari sebelumnya. Setelah berakhirnya pertempuran Sekigahara banyak anggota pasukan barat yang meminta pengampunan dari Tokugawa Ieyasu, namun semua itu tidak diterima dan para anggota pasukan barat tetap dikenakan hukuman. Wilayah kekuasaan musuh yang berhasil dikalahkan dalam Perang Sekigahara dibagi antara lain, Hosokawa Tadaoki yang tadinya memiliki provinsi Tango (Miyazu) senilai 180.000 koku ditukar dengan provinsi Buzen (Okura) yang bernilai 400.000 koku, Tanaka Yoshimasa yang tadinya memiliki provinsi Mikawa (Okazaki) senilai 100.000 koku ditukar dengan provinsi Chikugo (Yanagawa) yang bernilai 325.000 koku.³

Kuroda Nagamasa yang tadinya memiliki provinsi Buzen (Nakatsu) senilai 180.000 koku ditukar dengan provinsi Chikuzen (Najima) yang bernilai 530.000

³ Anthony J. Bryant.*loc.cit*, hlm.83.

kokū, Katō Yoshiakira dipindahkan dari Masaki (provinsi Iyo) yang bernilai 100.000 kokū ke Matsuyama yang terletak di provinsi yang sama tapi bernilai 200.000 kokū, Tōdō Takatora dipindahkan dari Itajima (provinsi Iyo) yang bernilai 80.000 kokū ke Imabari yang terletak di provinsi yang sama tapi bernilai 200.000 kokū.

Terazawa Hirotaka yang menguasai provinsi Hizen ditingkatkan penghasilannya dari 83.000 kokū menjadi 123.000 kokū, Yamauchi Kazutoyo yang tadinya memiliki provinsi Tōtōmi (Kakegawa) senilai 70.000 kokū ditukar dengan provinsi Tosa yang bernilai 240.000 kokū, Fukushima Masanori yang memiliki provinsi Owari (Kiyosu) senilai 200.000 kokū ditukar dengan provinsi Aki dan Bingo (Hiroshima) yang bernilai 498.000 kokū, Ikoma Kazumasa yang menguasai provinsi Sanuki (Takamatsu) senilai 65.000 kokū ditingkatkan penghasilannya menjadi 171.000 kokū, Ikeda Terumasa yang menguasai provinsi Mikawa (Yoshida) senilai 152.000 kokū dipindahkan ke provinsi Harima (Himeji) yang bernilai 520.000 kokū, Asano Kichinaga yang menguasai provinsi Kai senilai 220.000 kokū dipindahkan ke provinsi Kii (Wakayama) yang bernilai 376.000 kokū, Katō Kiyomasa yang menguasai provinsi Higo ditingkatkan penghasilannya dari 195.000 kokū menjadi 520.000 kokū.⁴

Date Masamune yang berangkat dari Oshu untuk bergabung dengan kubu Pasukan Timur juga tidak ketinggalan menerima hadiah dari Ieyasu. Provinsi Mutsu (Iwadeyama) yang dimiliki Date Masamune ditingkatkan nilainya dari 570.000 kokū menjadi 620.000 kokū. Mogami Yoshiaki yang memiliki provinsi

⁴ *Ibid.*

Dewa (Yamagata) ditingkatkan penghasilannya dari 240.000 koku menjadi 570.000 koku. Pasca Sekigahara, Nilai wilayah yang langsung berada di bawah kekuasaan Tokugawa Ieyasu bertambah drastis dari 2.500.000 koku menjadi 4.000.000 koku. Wilayah kekuasaan Klan Toyotomi yang sewaktu Toyotomi Hideyoshi masih berkuasa bernilai 2.220.000 koku berkurang secara drastis menjadi 650.000 koku. Pelabuhan ekspor-impor di kota Sakai dan Nagasaki yang membiayai Klan Toyotomi dijadikan milik Tokugawa Ieyasu, sehingga posisi Klan Tokugawa berada di atas Klan Toyotomi.

Kobayakawa Hideaki yang berkhianat dari kubu Pasukan Barat dan membelot ke kubu Pasukan Timur ditukar wilayah kekuasaannya dari provinsi Chikuzen yang hanya bernilai 360.000 koku menjadi provinsi Bizen yang bernilai 570.000 koku. Wakisaka Yasuharu dan Kutsuki Mototsuna yang membelot ke kubu Pasukan Timur atas ajakan Kobayakawa Hideaki mendapat wilayah kekuasaan. Pembelotan Ogawa Suketada dan Akaza Naoyasu justru sia-sia karena wilayah kekuasaan dirampas oleh Ieyasu. Tokugawa Ieyasu tidak menghargai para pembelot dari kubu Pasukan Barat kecuali Hideaki, Yasuharu dan Mototsuna. Ogawa Suketada memang dikabarkan mempunyai sejarah pembelotan ke sana kemari, lagipula putra pewarisnya merupakan sahabat dekat Ishida Mitsunari. Selain itu, Akaza Naoyasu kabarnya takut mendengar bunyi tembakan.⁵

Pada tahun 1603 Tokugawa Ieyasu berhasil menjadi *shogun*, Tokugawa berhak menjadi *shogun* karena menggunakan garis keturunan Minamoto.

⁵ http://id.m.wikipedia.org/wiki/Pertempuran_sekigahara diakses pada 29 juni 2011.

Walaupun banyak yang meragukan keabsahan dari garis keturunan yang dimiliki oleh Tokugawa Ieyasu. Setelah berhasil menjadi *shogun* Tokugawa Ieyasu kemudian memindahkan ibu kota dari Kyoto ke Edo. Perpindahan ini dilakukan oleh Tokugawa untuk lebih mudah melakukan kontrol terhadap pemerintahan yang berlangsung. Hal ini menandai dimulainya periode yang baru yaitu periode Edo, Tokugawa menjalankan pemerintahannya dengan ketat dan cenderung otoriter.

Tokugawa Ieyasu juga melakukan kontrol yang kuat terhadap para misionaris Kristen. Tokugawa Ieyasu berusaha untuk menghentikan laju perkembangan ajaran Kristen di Jepang. Tokugawa khawatir dengan perkembangan kaum Kristen yang semakin banyak dan dikhawatirkan akan memberontak pada kepemimpinan Tokugawa Ieyasu. Dalam masa pemerintahan Tokugawa, keadaan kaum Kristen begitu memprihatinkan, banyak para misionaris yang terbunuh dan harus sembunyi-sembunyi dalam menyebarkan agama Kristen.

Shogun memiliki tanah yang sangat luas, mencakup daerah-daerah yang sudah sejak dulu merupakan wilayah kekuasaan Tokugawa Ieyasu, ditambah wilayah rampasan dari para daimyo yang kalah dalam Pertempuran Sekigahara, serta wilayah yang diperoleh dari pertempuran musim panas dan musim dingin di Osaka. Di akhir abad ke-17, seluruh wilayah kekuasaan Tokugawa bernilai 4 juta koku.⁶ Kota perdagangan seperti Nagasaki dan Osaka, berbagai lokasi pertambangan seperti tambang emas di Sado termasuk ke dalam wilayah kekuasaan langsung *shogun*. Tokugawa Ieyasu setelah Perang Sekigahara berakhir

⁶ *Ibid.*

mencoba memuaskan hasratnya akan sastra. Tokugawa banyak mengumpulkan buku-buku yang tua dan menyalinnya untuk dapat dipelajari lagi. Tokugawa Ieyasu sangat tertarik dengan literatur bahkan Ieyasu merupakan salah satu perintis pendidikan di Jepang.

Selama tahun-tahun awal rezimnya. Ieyasu paling sedikit toleran terhadap agama Kristen. Tetapi kejadian-kejadian di Eropa akan segera merubah sikapnya. Pada awal tahun 1600-an mungkin ada 300.000 orang Kristen di Jepang, dan mereka agaknya membentuk golongan minoritas ketat yang menjunjung tinggi agamanya di atas segala-galanya. Kebijakan pokok *keshogunan* Tokugawa adalah mempertahankan jenis feodalisme militer Jepang tradisional dan mengabadikan kekuasaannya sendiri. Pada waktu mengerahkan tenaga untuk mencapai tujuan tadi, *keshogunan* itu memperkokoh kedudukannya dengan peraturan dan persyaratan yang sangat mengingatkan kita pada mekanisme Negara polisi modern. Tidak seorang pun boleh pergi tanpa diawasi, tidak seorang pun boleh mengubah tingkat kehidupannya.⁷

Tetapi satu langkah penting yang menjamin kekuasaan keluarga Tokugawa adalah pembaharuan Ieyasu, pendiri garis keturunan itu. Pada permulaan tahun 1600-an, Tokugawa memindahkan markas besar *keshogunan* dari Kyoto ke Edo, yang terletak di provinsi bagian timur yang kaya dan mudah dipertahankan. Perpindahan ini merupakan langkah kembali secara sadar ke kebijakan *shogun* pertama, yang lebih dari 300 tahun sebelumnya telah mendirikan markas besarnya di provinsi bagian timur untuk menghindari intrik

⁷ J.L.Norton, *Jepang Purba*, (Jakarta: Tira Pustaka, 1983), hlm. 165.

dan kebudayaan yang melemahkan dari ibu kota kaisar, Kyoto. Tata susunan masyarakat kuno yang ada di Jepang akan segera berubah meskipun Jepang terasing dari dunia luar sebab daya untuk mengadakan perubahan kuat sekali sehingga tidak terbandung oleh peraturan *keshogunan* yang sedang mencari-cari bentuk tersebut.

B. Dampak Perang Sekigahara Bagi Pasukan Barat

Pasukan barat yang mengalami kekalahan harus mengalami pengurangan daerah kekuasaan. Seusai Pertempuran Sekigahara, Ishida Mitsunari tertangkap oleh pasukan Tanaka Yoshimasa pada tanggal 21 September 1600, sedangkan Konishi Yukinaga tertangkap tanggal 19 September dan Ankokuji Ekei tertangkap tanggal 23 September tahun yang sama. Para tawanan kemudian diarak berkeliling kota di Osaka dan Sakai sebelum dieksekusi di tempat bernama Rokujōgawara yang terletak di pinggir sungai Kamo, Kyoto. Ukita Hideie yang setelah Pertempuran Sekigahara melarikan diri ke provinsi Satsuma berhasil ditangkap oleh Shimazu Tadatsune di akhir tahun 1603.

Hideie kemudian diserahkan kepada Tokugawa Ieyasu. Tadatsune dan Maeda Toshinaga yang merupakan kakak dari istri Hideie (Putri Gō) meminta pengampunan atas nyawa Hideie dan dikabulkan oleh Ieyasu. Hukuman mati Ukita Hideie dikurangi menjadi hukuman buang ke pulau Hachijōjima setelah menjalani hukuman kurungan di gunung Kuno, provinsi Suruga. Nastuka Masaie melarikan diri ke tempat tinggalnya di Istana Minakuchi provinsi Ōmi tapi

berhasil dikejar oleh pasukan Ikeda Terumasa yang bertempur untuk kubu Pasukan Timur. Masaie melakukan bunuh diri pada tanggal 3 Oktober 1600. Ōtani Yoshitsugu melakukan bunuh diri sewaktu mempertahankan diri dari serangan Kobayakawa Hideaki yang membelot ke kubu Pasukan Timur. Sedangkan hukuman untuk Shimazu Yoshihiro tidak juga kunjung berhasil diputuskan.

Pada bulan April 1602, Tokugawa Ieyasu memutuskan wilayah kekuasaan Yoshihiro diberikan kepada kakaknya yang bernama Shimazu Yoshihisa karena menurut Ieyasu, "Tindakan Yoshihiro bukanlah (tindakan yang) dapat diterima majikan." Hak Yoshihiro sebagai pewaris Klan juga dicabut dan putranya yang bernama Shimazu Tadatsune ditunjuk sebagai penggantinya. Mōri Terumoto dinyatakan bersalah karena sebagai panglima tertinggi mengeluarkan berbagai petunjuk untuk mempertahankan Istana Osaka. Wilayah kekuasaan Terumoto dikurangi hingga tinggal menjadi dua provinsi, yakni provinsi Suō dan provinsi Nagato.⁸

Tokugawa Ieyasu pada mulanya menjanjikan seluruh wilayah Klan Mōri untuk Kikkawa Hiroie, tapi kemudian janji ini diubah secara sepihak oleh Ieyasu. Kikkawa Hiroie hanya akan diberi dua provinsi milik Klan Mōri yang tersisa (Suō dan Nagato) sehingga pemberian Ieyasu ditolak oleh Hiroie dan kedua provinsi ini tetap menjadi milik Klan Mōri. Hak atas semua wilayah kekuasaan Tachibana Muneshige dan Maeda Toshinaga dicabut karena telah menimbulkan kerugian besar pada pasukan Niwa Nagashige. Muneshige dan Nagashige kemudian

⁸ Anthony J. Bryant.*loc.cit.*,

dipulihkan haknya sebagai daimyo lain berkat jasa baik Tokugawa Hidetada. Muneshige juga menerima kembali bekas wilayah kekuasaannya.

Chōsokabe Morichika mengaku bersalah sebagai pembunuh kakak kandungnya yang bernama Tsuno Chikatada akibat kesalah pahaman dan laporan bohong yang disampaikan pengikutnya. Tokugawa Ieyasu marah besar hingga merampas semua wilayah kekuasaan Chōsokabe Morichika. Wilayah kekuasaan senilai 1.200.000 koku milik Uesugi Kagekatsu dari Aizu dikurangi menjadi hanya tinggal wilayah Yonezawa bekas milik Naoe Kanetsugu yang hanya bernilai 300.000 koku. Satake Yoshinobu yang tadinya menguasai provinsi Hitachi yang bernilai 540.000 koku ditukar dengan provinsi Dewa yang hanya bernilai 180.000 koku.

Toyotomi Hideyori yang merupakan inti dari perseteruan dalam pemerintahan kemudian diserang oleh Tokugawa Ieyasu, setelah memenangkan perang, Ieyasu bertindak seenaknya memecah wilayah kekuasaan Klan Toyotomi menjadi bagian-bagian kecil. Jika sebelum perang, secara keseluruhan Hideyori diberi 2.400.000 koku, Hideyori pasca Sekigahara hanya dijadikan daimyō yang merangkap tiga wilayah Settsu, Kawachi, dan Izumi dengan penerimaan hanya 650.000 koku. Pada tahun 1603, Ieyasu ditunjuk istana sebagai jenderal besar (Seitaishōgun) untuk menjalankan pemerintahan dan mulai membangun Istana Edo. Dalam prakteknya Ieyasu melepas Hideyori dari segala kekuasaan dan wewenang.

Perselisihan lalu terjadi antara Klan Toyotomi dengan Klan Tokugawa, tapi demi menjalankan wasiat Hideyoshi pada tahun yang sama Hideyori

dinikahkan dengan Putri Sen yang merupakan cucu Tokugawa Ieyasu (putri *shogun* ke-2 Tokugawa Hidetada) dengan istrinya Oeyo (adik perempuan Yodo dono). Setelah menikah dengan Putri Sen, Hideyori menerima jabatan Udaijin. Ieyasu berniat mengadakan pertemuan dengan Hideyori dan mengundangnya untuk pergi ke Kyōto, tapi Yodo dono (ibu kandung Hideyori) tidak setuju dan berkali-kali menolak undangan ini. Ieyasu membatalkan undangan, dan sebagai gantinya mengutus putra ke-6 yang bernama Matsudaira Tadateru ke Istana Osaka.

Pada tahun 1611, Hideyori akhirnya berangkat ke Kyoto dengan perlindungan Katō Kiyomasa dan Asano Yoshinaga. Pertemuan dengan Ieyasu kemudian dilakukan di Istana Nijō. Menurut hasil pertemuan dengan Ieyasu, Hideyori ternyata tidak dijadikan bawahan Klan Tokugawa tapi secara resmi kedudukannya sebagai penerus garis keturunan Tokugawa tidak berubah. Hideyori sayangnya kehilangan sang pelindung Katō Kiyomasa, Ikeda Terumasa, dan Asano Yoshinaga yang wafat karena sakit sebelum pecah perang di Osaka. Pada tahun 1614, hubungan antara Hideyori dan Ieyasu menjadi retak akibat ukiran nama Ieyasu pada genta di kuil Hōkōji yang ditulis terpisah-pisah. Ieyasu sangat marah karena merasa dilecehkan oleh Hideyori. Ieyasu juga tidak bisa lagi mentolerir Klan Toyotomi yang secara resmi merupakan penerus garis keturunan Tokugawa, tapi meminta perlakuan khusus sehingga pecah Pertempuran Musim Dingin Osaka.⁹

⁹ Frank Brinkley, *A History of Japanese People*, (Japan: Blackmask, 2007), hlm. 407-409.

Daimyō yang mempunyai pengaruh besar seperti Fukushima Masanori dan Katō Yoshiakira sudah diminta Hideyori agar mengirimkan pasukan untuk membantunya di Istana Osaka, tapi ajakan ini tidak ditanggapi. Sebagai gantinya, Istana Osaka dibantu kelompok Ronin seperti Sanada Yukimura (Sanada Nobushige), Gotō Matabee (Gotō Mototsugu) dan Chōsokabe Morichika. Pengikut Hideyori yang bernama Ōno Harunaga dan Yodogimi malah bertikai dengan kelompok Ronin. Pertikaian ini ternyata tidak pernah bisa didamaikan. Sanada Yukimura dan kelompoknya sudah bersikeras ingin menyerbu Kyoto, tapi kelompok Ōno Harunaga dengan keras kepala menentang rencana ini, bahkan kabarnya Harunaga memutuskan untuk bertahan saja di dalam istana yang terkepung.

Pasukan Tokugawa yang menganggap enteng penyerbuan ke Istana Osaka ternyata mendapat kesulitan berat akibat perlawanan gagah berani pasukan para Ronin. Persediaan makanan dan amunisi yang dibawa pasukan Tokugawa juga mulai habis. Selain itu, musim dingin juga mengakibatkan semangat tempur pasukan Tokugawa jatuh pada titik paling rendah. Tokugawa Ieyasu lalu menawarkan perjanjian damai dengan Hideyori. Pada awalnya, Hideyori menentang ajakan damai Ieyasu dan baru menerima perjanjian damai setelah didorong-dorong oleh sang ibu Yodogimi.¹⁰

Perjanjian damai ternyata cuma taktik pihak Tokugawa dan tidak pernah berlaku. Pihak Tokugawa mengabaikan perjanjian damai dan menimbun semua parit pertahanan yang ada di Istana Osaka. Protes pihak Hideyori yang menentang

¹⁰ *Ibid.*

penimbunan semua parit pertahanan tidak ditanggapi oleh pihak Tokugawa. Sebaliknya, pihak Tokugawa justru meminta Hideyori untuk mengusir semua Ronin yang telah membantunya dan bermaksud untuk memindahkan Hideyori ke wilayah lain. Hideyori menentang usul ini, sehingga Ieyasu kembali mengumumkan perang dan pecah Pertempuran Musim Panas Osaka. Sanada Nobushige bermaksud menyertakan Hideyori ke dalam pertempuran untuk mempertinggi semangat bertempur pasukan Toyotomi, tapi sayangnya rencana ini tidak terlaksana. Ada pendapat yang mengatakan Yodo dono sangat mencintai anak kesayangannya, sehingga bersikeras tidak mengizinkan Hideyori maju berperang. Walaupun Hideyori tidak maju berperang, Sanada Yukimura bertempur mati-matian bagaikan singa lapar sehingga Sanada Yukimura selalu dipuji-puji sebagai "ksatria Jepang paling nomor satu." Pasukan Tokugawa secara berturut-turut dibuat kocar-kacir oleh pasukan Yukimura, sampai akhirnya pasukan Sanada harus bertempur melawan pasukan inti Ieyasu.¹¹

Sanada Yukimura sebenarnya hanya tinggal satu langkah lagi dalam memenangkan pertempuran. Sanada Yukimura berhasil mengejar Tokugawa Ieyasu dan menjepitnya, tapi Ieyasu tidak juga berhasil dibunuh. Sanada Yukimura kemudian kelelahan dan malah tewas terbunuh karena kehabisan tenaga. Pasukan Hideyori sedikit demi sedikit kemudian berhasil dihancurkan oleh pasukan Ieyasu. Setelah pertempuran yang sengit pasukan Tokugawa berhasil memasuki Istana Osaka.

¹¹ *Ibid.*

Pada akhirnya menara utama Istana Osaka terbakar habis. Hideyori yang lari ke bagian luar istana yang disebut Yamazatomaru berhasil dikepung oleh pasukan Tokugawa. Sebelum menara utama terbakar habis, Ōno Harunaga bermaksud menyerahkan Putri Sen kepada Tokugawa. Sebagai gantinya, Harunaga memohon pengampunan atas nyawa Hideyori, namun rencana ini tidak terlaksana. Toyotomi Hideyori bersama ibundanya Yodogimi dan Ōno Harunaga melakukan bunuh diri. Hideyori tewas di usia 23 tahun. Putra Hideyori yang bernama Toyotomi Kunimatsu juga dibunuh, sedangkan nyawa anak perempuannya yang bernama Putri Naa mendapat pengampunan karena bersumpah untuk menjadi bikuni. Kematian Hideyori beserta keluarganya menjadikan musnahnya Klan Toyotomi. Dan pemerintahan di Jepang secara penuh berada di tangan Klan Tokugawa.¹²

¹² Stephen Turnbull, *Osaka 1615 The Last Battle of Samuarai* (United Kingdom: Osprey Publishing, 2006). Hlm.23-25.